

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara keagamaan atau Religi yang dilakukan oleh banyak masyarakat pada dasarnya merupakan suatu getaran jiwa, yang sering disebut dengan "Emosi keagamaan" (*Religious Emotion*). Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat Religi, yang pada pokoknya emosi keagamaan menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan mendapat nilai keramat atau "*Sacred Value*", dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*Profan*), tetapi apabila sudah dihinggapai oleh emosi keagamaan, maka benda-benda, gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan tadi akan menjadi keramat.¹

Upacara Nishfu Sya'ban juga tidak terlepas dari salah satu unsur *Religious Emotion*, dimana para

¹. Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta, 1990 hal. 370

pelakunya juga tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang bersifat religi yang mengakibatkan upacara Nishfu Sya'ban merupakan upacara ritual yang disakralkan. Dimana upacara Nishfu Sya'ban sendiri pada hakekatnya adalah suatu upacara yang mengandung unsur-unsur yang Islami, namun upacara ini tidak terlepas dari unsur-unsur budaya Jawa, hal ini bisa dilihat dari bentuk upacara itu sendiri yaitu upacara yang berbentuk "*selamatan*".

Upacara Nishfu Sya'ban oleh masyarakat setempat dianggap sebagai upacara yang mempunyai nilai tersendiri, sehingga tidaklah mengherankan apabila upacara tersebut dimata masyarakat setempat merupakan upacara yang dianggap sakral (suci).

Kiranya cukup beralasan apabila masyarakat setempat menganggapnya sebagai upacara yang sakral, karena hal ini didasarkan pada firman Allah.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ.

Artinya : Sesungguhnya kami telah menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya kamilah yang memberi peringatan.

(QS. Ad-Dukhon : 3)².

2. Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, penerbit gema Risalah press Bandung, Th. 1989, hal. 808

Dimana malam Nishfu Sya'ban merupakan malam yang istimewa, suatu malam yang penuh barokah, karena itulah sehingga malam Nishfu Sya'ban oleh masyarakat setempat dianggapnya sebagai malam yang sangat baik untuk berdo'a.

Dari sini sudah menunjukkan bahwa upacara Nishfu Sya'ban adalah suatu upacara yang mengandung unsur-unsur Islami. Sekalipun upacara tersebut diwarnai oleh adanya unsur-unsur budaya jawa, namun hal itu tidak sampai mengurangi nilai-nilai kemurnian upacara itu sendiri, khususnya terhadap unsur-unsur Islaminya.

B. Penegasan Judul.

Judul diatas adalah "Upacara Nishfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". Guna menghindari kesalah fahaman yang menyebabkan perbedaan arti dan maksud judul diatas, maka perlu penulis berikan penegasan terhadap beberapa bagian dari judul di atas :

Upacara : Rangkaian tindakan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. ³

³. Wjs Poerwodarminto, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, balai pustaka, Th. 1989, hal. 964

Nishfu Sya'ban : Nishfu berasal dari bahasa Arab **نصف** yang berarti pertengahan.⁴ Sedangkan Sya'ban adalah bulan kedelapan dalam kalender Hijriyah. dalam adat Jawa bulan Sya'ban dikenal dengan istilah bulan Ruwah. Jadi Nishfu Sya'ban adalah pertengahan bulan Sya'ban atau bertepatan dengan tanggal lima belas bulan Sya'ban. Sedangkan umat Islam menganggap malam Nishfu Sya'ban sebagai saat yang paling baik untuk berdo'a, oleh karena itu diberbagai Mushallah dan Masjid umat Islam melakukan upacara pembacaan surah Yasin, shalat Hajad disertai Do'a kepada Tuhan.⁵

Sendang Duwur : Adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Paciran yang berada pada ketinggian kurang lebih

⁴. Muhammad Idris Abdur Rauf Al-Marbawi, *kamus Idris Marabawi*, Juz Tsani, Pustaka Nasional singapure, Th. 1935 hal. 322

⁵. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17, PT Cipta abadi Pustaka, Jakarta, Th. 1991 hal. 484.

tujuh puluh lima meter dari permukaan air laut.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu usaha untuk mengetahui salah satu bentuk budaya Islam, baik terhadap upacara itu sendiri maupun terhadap masyarakat pendukung budaya tersebut di Desa Sendang Duwur.

C. Alasan Memilih Judul.

Topik diatas dianggap penting untuk diangkat sebagai judul Skripsi karena :

1. Masyarakat Sendang Duwur sebagai masyarakat muslim menjadikan upacara Nishfu Sya'ban sebagai budaya atau tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Apalagi upacara tersebut mengandung nilai-nilai Religius, bahkan dianggap sakral.
2. Upacara Nishfu Sya'ban itu sendiri ternyata mempunyai arti yang sangat penting baik terhadap masyarakat-masyarakatnya maupun terhadap budaya Nishfu Sya'ban itu sendiri. Arti penting terhadap masyarakat secara tidak langsung turut memupuk jiwa keagamaan (Islam) dan arti penting bagi upacara Nishfu Sya'ban sendiri karena akan menyebabkan ia mampu bertahan.

D. Lingkup Bahasan Dan Rumusan Masalah.

Sesuai dengan judul diatas, maka lingkup bahasannya meliputi :

1. Bentuk dan pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban.
2. Unsur-unsur agama dalam upacara Nishfu Sya'ban.

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang melalatarbelakangi terjadinya upacara Nishfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur.
2. Bagaimana praktek pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur.
3. Apa unsur-unsur agama yang terdapat dalam upacara Nishfu Sya'ban.

E. Tujuan Penulisan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Skripsi ini antara lain :

1. Mengungkap tentang terjadinya tradisi upacara Nishfu Sya'ban.
2. Mengungkap tentang aktifitas upacara Nishfu Sya'ban mulai dari persiapan, perlengkapan dan proses jalannya upacara.

3. Mengungkap tentang unsur-unsur agama yang terdapat dalam upacara Nishfu Sya'ban.

F. Metodologi Penelitian.

Dalam menyelesaikan skripsi ini memakai metodologi etnografi, antara lain meliputi :

1. *Menentukan obyek dan pendekatan*, dalam hal ini yang digunakan adalah :
 - a. Obyek, yaitu menggunakan obyek budaya.
 - b. Pendekatan, yaitu menggunakan pendekatan diskriptif.
2. *Menentukan sumber data*, dalam hal ini sumber yang digunakan adalah :
 - a. Sumber kepustakaan, yaitu sumber dari tulisan atau buku-buku ilmiah.
 - b. Sumber lisan, yaitu sumber yang diperoleh dari tokoh masyarakat, baik dari ulama maupun dari sesepuh masyarakat setempat yang dianggap tahu tentang permasalahan.
 - c. Sumber lapangan, yaitu sumber dari peristiwa upacara Nishfu Sya'ban itu sendiri ditengah-tengah para pelakunya.

3. *Pengumpulan data*, hal ini dilakukan dengan cara :

- a. Studi kepustakaan, yaitu mencari dan menggali data dari buku atau karangan ilmiah.
- b. Interview, yaitu mengadakan wawancara dengan beberapa orang tertentu yang dianggap tahu tentang permasalahan.
- c. Observasi lapangan, yaitu data yang diperoleh dengan cara terjun langsung mengikuti jalannya upacara, baik sebagai pengamat (peserta pasif) maupun sebagai pelaku (peserta aktif).

4. *Pengolahan Data*.

Untuk memperoleh fakta yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, data yang sudah terkumpul lalu diolah melalui :

- a. Seleksi data, yaitu data yang relevan atau sesuai dengan permasalahan atau mengelompokkannya kedalam masalah yang sesuai.
- b. kritik data, mengadakan pengujian atau kritik data yang diperoleh.
- c. Analisa data, yaitu usaha menunjukkan fakta dengan mempelajari perkembangan peristiwa yang terjadi, kemudian diambil suatu kesimpulan.

5. Penyajian Tulisan.

Penyajian tulisan ini disajikan melalui dua cara :

- a. Deskriptif, yaitu penyajian tulisan apa adanya.
- b. Deskriptif interpretatif, yaitu sebagai hasil dari usaha mencari hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk memudahkan dalam penulisan serta memahami skripsi ini, maka susunannya dibagi menjadi beberapa bab, dan sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan permulaan dari skripsi ini, yang diawali dengan latar belakang masalah, setelah itu membahas penegasan judul, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami judul tersebut, kemudian dijelaskan beberapa alasan memilih judul, artinya hal-hal yang mendorong dipilihnya judul sebagai pokok bahasan, selanjutnya dalam rangka memberi batasan agar penulisan

ini tidak keluar dari permasalahan maka dijelaskan pola lingkup dengan pembahasan sekaligus rumusan masalahnya, kemudian mengingat segala sesuatu yang dilakukan pasti mempunyai tujuan dan sistematika penulisan.

BAB II

: MASYARAKAT DESA SENDANG DUWUR DAN BERBAGAI JENIS UPACARA TRADISIONAL.

Pada bab ini akan membahas tentang gambaran masyarakat Desa Sendang Duwur dan berbagai jenis upacara tradisional yang terdapat di desa setempat, keadaan masyarakat yang terdiri atas kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi budaya dan kondisi keagamaan. Kemudian diteruskan dengan upacara tradisional yang masih menjadi keyakinan masyarakat setempat yang hingga kini masih dilakukan baik yang berisi siklus kehidupan manusia maupun yang bersifat keagamaan.

BAB III : UPACARA NISHFU SYA'BAN DI DESA SENDANG DUWUR.

Pada bab ini akan dibahas tentang upacara yang berkaitan dengan upacara Nishfu Sya'ban yang meliputi dasar dan tujuan upacara, pelaksanaan upacara yang meliputi waktu dan tempat upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, proses jalannya upacara dan kondisi setelah upacara. Kemudian dilanjutkan dengan faktor yang melatar belakangi upacara Nishfu Sya'ban.

BAB IV : UNSUR-UNSUR KEAGAMAAN DALAM UPACARA NISHFU SYA'BAN.

Pada bab ini yang akan dibahas diantaranya adalah meliputi masyarakat pendukung, alat-alat upacara, ritus upacara, keyakinan dan emosi keagamaan.

BAB V : PENUTUP.

Pada bab yang terakhir ini memuat tentang kesimpulan-kesimpulan dari hasil pengamatan terhadap seluruh pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini. kemudian diakhiri dengan saran-saran dan penutup.